

Keputusan Anak Sekolah dan Bekerja: Pengaruh Aset Produktif Rumah Tangga di Indonesia

¹ Ratih Ramadhani, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 28 Mei 2019

Revision: 16 Juni 2019

Accepted: 1 Juli 2019

Kata Kunci:

Aset Non produktif, Aset Produktif, Ordered Probit, PCA, Keputusan Anak Sekolah dan Bekerja

Abstract

This study aims to look at the effect of productive assets and nonproductive household assets on school children's decisions and work in Indonesia by using ordered probit estimation techniques. The data used in this study are IFLS 2007. There are four school decisions, and work children sorted from the worst conditions to the best, namely children not in school and not working, children working, school and working children, and school children. The Principal Component Analysis (PCA) method calculates the Nonproductive asset index. This study found that productive assets and nonproductive assets of the household allow children to go to school and reduce the likelihood of children to work.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh aset produktif dan aset nonproduktif rumah tangga terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja di Indonesia dengan menggunakan teknik estimasi *ordered probit*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah IFLS 2007. Terdapat empat keputusan anak sekolah dan bekerja yang diurutkan dari kondisi terburuk hingga terbaik yaitu anak tidak sekolah dan tidak bekerja, anak bekerja, anak sekolah dan bekerja, dan anak sekolah. Indeks aset nonproduktif dihitung dengan mengikuti metode *Principal Component Analysis* (PCA). Penelitian ini menemukan bahwa aset produktif dan aset nonproduktif rumah tangga memberikan kesempatan anak untuk sekolah dan menurunkan kemungkinan anak untuk bekerja.

* Corresponding Author.

Ratih Ramadhani, e-mail: ratih_ramdhani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengaruh aset rumah tangga pada anak-anak di negara berkembang menjadi banyak perhatian dalam dekade terakhir. Aset rumah tangga memberikan respon terhadap munculnya anak bekerja dan anak sekolah. Penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh rumah tangga cenderung mencegah terjadinya pekerja anak dan meningkatkan partisipasi anak sekolah (Basu, Das dan Dutta, 2007; Blunch dan Verner, 2001; Jensen dan Nielsen, 1997; Khan, 2003; Bacolod dan Ranjan, 2008). Namun, beberapa penelitian lainnya menemukan bahwa aset rumah tangga cenderung meningkatkan partisipasi pekerja anak (Admassie, 2002; Bhalotra dan Heady, 2003; Bar dan Basu, 2009).

Pekerja anak ataupun anak bekerja berhubungan erat dengan rendahnya pendapatan rumah tangga (Blunch dan Verner, 2001; Basu dan Van, 1998). Hal tersebut konsisten terhadap ekspektasi bahwa penawaran pekerja anak akan berkurang jika pendapatan rumah tangga naik. Jika sekolah dan waktu santai anak merupakan barang normal, permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat dan penawaran terhadap pekerja anak akan turun jika pendapatan rumah tangga naik (Fallon dan Tzannatos, 1998). Apabila harapan pengembalian bersih anak sekolah lebih besar daripada anak bekerja, naiknya pendapatan akan meningkatkan kesempatan anak untuk sekolah dan menurunkan pekerja anak. Besarnya kesempatan anak untuk sekolah disebabkan oleh naiknya pendapatan rumah tangga yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk memiliki dan mengolah aset produktif (Cockburn dan Dostie, 2007). Cockburn dan Dostie (2007) mengemukakan bahwa umumnya secara empiris hubungan antara anak bekerja dan pendapatan rumah tangga gagal dibuktikan dengan jelas. Beberapa penelitian mengukur pendapatan rumah tangga dengan total pendapatan, pengeluaran rumah tangga atau variabel biner miskin-tidak-miskin. Dar et al., (2002) merangkum bukti empiris dari tiga belas studi menyimpulkan bahwa tampaknya ada hubungan terbalik antara pekerja anak dan kesejahteraan rumah tangga. Namun, terlihat ada beberapa studi yang melemparkan beberapa keraguan tentang pentingnya kesejahteraan rumah tangga sebagai penentu utama pekerja anak dan terdapat variabel lain yang memiliki dampak yang lebih penting terhadap pekerja anak. Salah satu penjelasan yang mungkin menjadi alasan ialah dikarenakan proksi variabel pendapatan yang tidak disertakan dengan variabel aset. Variabel aset bisa saja memberi dampak pada keputusan anak bekerja atau sekolah karena pendapatan rumah tangga umumnya dipengaruhi oleh kesempatan untuk memiliki dan mengolah aset produktif (Cockburn dan Dostie, 2007).

Anak yang berada dalam rumah tangga yang memiliki aset umumnya mempekerjakan anaknya untuk meningkatkan produktifitas aset yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut. Beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan lahan dan peternakan serta rumah tangga yang memiliki usaha menunjukkan peningkatan partisipasi pekerja anak (Admassie, 2002; Bhalotra dan Heady, 2003; Bar dan Basu, 2009). Beberapa rumah tangga melibatkan anak-anak mereka bekerja dalam kegiatan ekonomi (misalnya, bisnis keluarga) sebagai cara menanamkan keterampilan kewirausahaan pada anak-anak mereka (Torimiro dan Dionco-Adetayo, 2005). Namun, beberapa peneliti lain menemukan bahwa efek pendapatan dari aset rumah tangga dapat meningkatkan kesempatan anak untuk sekolah (Jensen dan Nielsen, 1997; Khan, 2003; Bacolod dan Ranjan, 2008). Hal ini dikarenakan aset mampu meningkatkan finansial rumah tangga (Khan, 2003). Kerangka analisis pada penelitian ini berdasarkan Basu dan Van (1998) dan beberapa literatur lain. Untuk melihat hubungan kondisi ekonomi rumah tangga terhadap pekerja anak, diasumsikan dalam sebuah rumah tangga terdapat satu orang anak yang tinggal bersama orangtua, serta orang tua diasumsikan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan anggota rumah tangga utama yang akan mengontrol aktivitas yang dilakukan anak. Dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan utilitas, orangtua harus memper-hatikan total konsumsi dalam rumah tangga serta membuat keputusan dengan mengalokasikan waktu anak untuk sekolah dan/atau bekerja. Oleh sebab itu fungsi utilitas rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Max } U = f(X, S) \quad (2.1)$$

Dimana X adalah total konsumsi barang dan jasa rumah tangga, S adalah waktu yang dialokasikan anak untuk sekolah. Setiap anak memiliki waktu yang sama yaitu 24 jam dalam penelitian ini menggunakan 1 unit waktu, dimana diasumsikan dibagi menjadi waktu untuk bekerja (e), waktu untuk sekolah (s) dan waktu untuk santai (l). Sehingga; 24

Persamaan 2.2 menunjukkan bahwa fungsi utilitas rumah tangga secara positif berhubungan terhadap total konsumsi barang dan jasa rumah tangga dan berhubungan secara positif terhadap waktu anak untuk sekolah. Dapat ditulis sebagai berikut:

$$\frac{\partial U}{\partial X} \geq 0 \text{ dan } \frac{\partial U}{\partial S} \geq 0 \quad (2.2)$$

Persamaan 2.1 dapat menjelaskan bahwa semakin lengkap dan terpenuhinya total konsumsi barang dan jasa suatu rumah tangga dan semakin banyak waktu yang diperoleh anak untuk sekolah, maka akan meningkatkan utilitas rumah tangga tersebut. Banyaknya waktu yang dialokasikan anak untuk sekolah mampu meningkatkan utilitas rumah tangga dikarenakan orangtua diasumsikan sangat altruistik. Orangtua sangat peduli terhadap pendidikan anak dan waktu santai anak sehingga mengirim anak untuk bekerja merupakan suatu keterpaksaan. Orangtua mengirim anak untuk bekerja hanya akan terjadi jika kondisi pendapatan orangtua sangat rendah (*Luxury Axiom*).

Meningkatnya waktu anak untuk sekolah (s) maka akan menurunkan waktu anak untuk bekerja dan santai anak. Serta, orangtua memiliki harapan bahwa melakukan investasi terhadap pendidikan anak akan memberikan dampak terhadap tingginya pendapatan yang akan diperoleh anak dimasa yang akan datang.

Untuk memaksimalkan utilitas tersebut, keputusan rumah tangga terkendala terhadap restriksi anggaran dan waktu. Rumah tangga memiliki kendala anggaran yaitu tidak dapat mengkonsumsi barang dan jasa melebihi total pendapatan orang dewasa (Y) ditambah dengan pendapatan dari pekerja anak yang dibayar sebesar $W_c(\gamma)$. Basu dan Van (1998) menjelaskan bahwa adanya substitution axiom antara pekerja anak dengan pekerja dewasa yang tidak terampil, dimana sebaliknya, jika pasar tenaga kerja tidak sempurna, ada efek substitusi antara anak-anak dan orangtua yang bekerja pada jenis pekerjaan usaha rumah tangga, pada jenis pekerjaan ini umumnya anak-anak tidak memperoleh upah (Bhalotra dan Heady, 2003). Dimana kendala anggaran dapat ditulis sebagai berikut:

$$P_X X + P_S S \leq Y + W_c(\gamma) \quad (2.3a)$$

$$P_X X + P_S S \leq I \quad (2.3b)$$

P_X merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi barang dan jasa rumah tangga, P_S adalah biaya yang dikeluarkan untuk sekolah, Y adalah pendapatan orangtua, dan w adalah upah yang didapat anak dari bekerja. merupakan total pendapatan rumah tangga yang merupakan pendapatan orangtua ditambah dengan pendapatan dari anak bekerja. Pendapatan rumah tangga dipengaruhi pula oleh aset produktif yang dimiliki oleh rumah tangga (Cockburn dan Dostie, 2007).

$$\text{Max } U = f(X, S) \text{ subject to } P_X X + P_S S \leq I \quad (2.4)$$

Dengan menggunakan *Langrange Multiplier* untuk memperoleh maksimisasi dapat diselesaikan sebagai berikut:

$$\mathcal{L} = f(X, S) + \lambda(I - P_X X - P_S S) \quad (2.5a)$$

Maka didapatkan turunan pertamanya sebagai berikut:

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial X} = \frac{\partial U}{\partial X} - \lambda P_X = 0 \quad (2.5b)$$

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial S} = \frac{\partial U}{\partial S} - \lambda P_S = 0 \quad (2.5c)$$

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial \lambda} = I - P_X X - P_S S = 0 \quad (2.5e)$$

Sehingga fungsi total permintaan konsumsi barang dan waktu sekolah anak sebagai berikut:

$$S^* = f(P_X, P_S, I) \quad (2.6)$$

Waktu sekolah anak dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi barang dan jasa dalam rumah tangga, juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan untuk keperluan sekolah anak, serta dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang didapat dari total pendapatan orangtua dan pendapatan dari anak bekerja, serta efek pendapatan dari aset produktif rumah tangga.

Beberapa literatur yang sudah ada, berusaha membahas pengaruh aset rumah tangga terhadap anak sekolah dan anak bekerja. Aset rumah tangga oleh beberapa peneliti diukur

dengan kepemilikan lahan, peternakan, kepemilikan alat-alat pertanian, kepemilikan rumah, karakteristik rumah, usaha atau tabungan. Untuk tujuan penelitian ini, peneliti hendak mengklasifikasikan aset menjadi aset produktif dan aset nonproduktif. Menurut Oliver dan Shapiro (2006) dan Sherraden (1991), aset didefinisikan sebagai stok kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kesejahteraan sehingga aset dapat digunakan sebagai sumber daya produktif yang menghasilkan keuntungan. Aset ini dapat dipertukarkan untuk beberapa nilai atau dapat diteruskan ke generasi berikutnya sehingga dalam penelitian ini, aset tersebut selanjutnya disebut sebagai aset produktif. Sedangkan aset nonproduktif ialah aset rumah tangga yang tidak digunakan sebagai sumber daya produktif yang menghasilkan keuntungan.

Belum banyak penelitian yang membahas pengaruh aset produktif rumah tangga terhadap keputusan anak sekolah dan anak bekerja di Indonesia. Usman dan Nacrowi (2004) lebih menekankan penelitian untuk melihat permasalahan pekerja anak yang berpotensi terjadinya eksploitasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pasay (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak secara deskriptif. Kis-Katos dan Schulze (2011) telah meneliti isu pekerja anak di Indonesia. Namun, isu yang diangkat adalah untuk melihat pengaruh pemberian mikrokredit pada industri kecil terhadap peluang pekerja anak. Penelitiannya hanya memberi informasi ada atau tidak pekerja anak pada industri kecil, belum menangkap keputusan rumah tangga terhadap anak sekolah dan anak bekerja pada rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, penting untuk mengklasifikasikan aset menjadi aset produktif dan aset nonproduktif. Aset produktif dan aset nonproduktif diharapkan mampu memberikan gambaran lebih rinci mengenai kesejahteraan rumah tangga. Kemampuan rumah tangga memiliki dan mengolah aset produktif memperlihatkan efek pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan memberikan gambaran atas perilaku rumah tangga yang diduga adanya kemungkinan melibatkan anggota rumah tangga khususnya anak dalam mengolah aset produktif. Sedangkan, aset nonproduktif menggambarkan kesejahteraan rumah tangga atas kemampuannya dalam melakukan kegiatan konsumsi. Sehingga klasifikasi aset produktif dan aset nonproduktif menjadi kontribusi dalam penelitian ini.

Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan anak sekolah dan bekerja, terutama aset rumah tangga yang diklasifikasikan menjadi aset produktif dan aset nonproduktif, serta faktor lainnya yang diduga memberi dampak terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja di pasar tenaga kerja atau membantu kegiatan usaha rumah tangga, baik dibayar maupun tidak dibayar. Untuk memudahkan memahami istilah keputusan anak sekolah dan bekerja pada penelitian ini, didefinisikan sebagai empat keputusan yaitu anak sekolah, anak bekerja, anak sekolah dan anak bekerja, dan anak tidak sekolah dan anak tidak bekerja.

Penelitian ini sangat penting karena pemerintah Indonesia terus berupaya dalam mengurangi pekerja anak dan meningkatkan kesempatan anak untuk sekolah melalui program Wajib Belajar (Wajar). Akan tetapi, setelah sekian lama berlangsung ternyata anak-anak yang bekerja masih relatif banyak (Usman dan Nacrowi, 2004).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cockburn dan Dostie (2007), Bacolod dan Ranjan (2008). Data rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indonesian Life Family Survey* (IFLS) 2007 yang tersebar pada 13 propinsi di Indonesia. Analisis keputusan anak sekolah dan bekerja dibedakan menjadi empat yaitu anak sekolah, anak bekerja, anak sekolah dan bekerja dan anak tidak melakukan aktifitas keduanya. Karakteristik anak dan karakteristik rumah tangga menjadi kontrol variabel. Serta, aset menjadi variabel utama yang dibedakan menjadi variabel aset produktif dan variabel aset nonproduktif. Dalam membentuk variabel aset nonproduktif, peneliti menggunakan teknik statistik yaitu *Principal Components Analysis* (PCA) yang dilakukan oleh Filmer dan Pritchett (2001). Aset-aset nonproduktif rumah tangga akan dijadikan komponen untuk memberikan gambaran aset rumah tangga sehingga dibentuk indeks yang dapat memberikan nilai seberapa besar aset yang dimiliki rumah tangga.

Partisipasi anak sekolah atau anak bekerja akibat respon dari kemiskinan secara empiris telah banyak diteliti salah satunya ialah Khan (2003). Dengan menggunakan data primer di dua daerah di Pakistan yaitu di daerah Pakpattan dan Faisalabad, Khan (2003) menganalisa penyebab sisi penawaran pekerja anak. Usia anak yang menjadi fokus penelitian yaitu 5 – 15 tahun. Metode yang digunakan ialah metode *sequential probit* untuk melihat probabilitas anak

sekolah saja, anak sekolah dan bekerja, anak bekerja saja dan anak yang tidak melakukan aktifitas keduanya.

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa rumah tangga yang memiliki aset memberikan dampak positif sebesar 6,9 persen kemungkinan anak untuk sekolah saja. Kepemilikan aset seperti usaha rumah tangga, rumah, lahan, mesin dan alat pertanian, dan lain-lainnya mampu menunjukkan ukuran kekayaan rumah tangga. Sehingga hasil menunjukkan bahwa kemungkinan besar anak untuk sekolah disebabkan oleh kekayaan yang dimiliki oleh rumah tangga. Selanjutnya, pada hasil tahap kedua menunjukkan bahwa aset rumah tangga memberikan dampak positif terhadap keputusan anak untuk mengombinasikan aktifitas sekolah dan bekerja sebesar 2,3 persen. Namun, probabilitas anak sekolah jauh lebih besar dibandingkan bekerja. Disisi lain, kepemilikan aset rumah tangga memberikan dampak negatif terhadap keputusan anak pada keputusan bekerja saja. Hal ini mungkin disebabkan karena aset yang dimiliki rumah tangga mampu meningkatkan status finansial dan menurunkan fluktuasi pendapatan dalam rumah tangga tersebut. Sehingga, rumah tangga mampu membayar biaya sekolah anak.

Hal berbeda ditemukan oleh Bacolod dan Ranjan (2008) bahwa anak yang berasal dari rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha dan ibu yang bekerja mempunyai kesempatan untuk sekolah sekaligus bekerja. Namun, rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha dan rumah tangga yang sangat kaya memberi kesempatan kepada anaknya untuk sekolah penuh waktu.

Secara teori, rumah tangga yang memiliki rendahnya level aset produktif akan memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia untuk mengolah aset tersebut, yaitu dengan mempekerjakan anggota rumah tangga yaitu anak (Admassie, 2002; Cockburn dan Dostie, 2007). Cockburn dan Dostie's (2007) membahas hubungan aset terhadap keputusan rumah tangga terhadap alokasi waktu anak di Etiopia. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut ialah anak berumur 6 – 15 tahun yang didapatkan melalui survey tiga ronde terhadap 1477 rumah tangga dari 15 desa di kawasan pedesaan Etiopia. Untuk melihat probabilitas anak sekolah, anak bekerja dan tidak melakukan aktifitas keduanya mereka menggunakan tiga model yaitu *multinomial logit*, *mixed logit*, dan model persamaan simultan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan aset (*permanent crops*) menurunkan kehadiran sekolah dan meningkatkan pekerja anak laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena merawat perkebunan memerlukan banyak waktu dan usaha. Oleh sebab itu, adanya anak pada suatu rumah tangga dibutuhkan untuk membantu dalam kegiatan menanam, memelihara dan memanen hasil tanaman. Jenis pekerjaan berupa pertanian sering membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Rumah tangga yang memiliki aset tambahan berupa peralatan pertanian, seperti bajak dan sabit memberi dampak positif terhadap kesempatan anak untuk sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan untuk memelihara tanaman dan melakukan kegiatan panen tidak memakan waktu yang lama.

Kombinasi status antara anak sekolah dan bekerja ditemukan oleh Admassie (2002) di negara Etiopia. Aset rumah tangga meningkatkan peluang anak untuk membagi waktu antara sekolah dan bekerja, secara keseluruhan menurunkan kehadiran anak di sekolah. Admassie (2002) menguji ulang hubungan antara kepemilikan aset terhadap anak bekerja dan anak sekolah di Etiopia. Sampel yang digunakan ialah sebanyak 3611 dengan batasan umur 4 hingga 14 tahun. Metode yang digunakan ialah *multinomial logit* untuk melihat probabilitas anak sekolah, anak bekerja, anak sekolah sekaligus bekerja, dan anak tidak melakukan aktifitas keduanya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki aset berupa ternak (peternakan yang besar) memberi pengaruh negatif terhadap kehadiran anak di sekolah namun memberi pengaruh positif terhadap kemungkinan anak untuk mengombinasikan waktunya untuk sekolah dan bekerja. Salah satu penjelasannya terhadap temuan ini ialah anak-anak kadang mengembalakan ternaknya ketika jam sekolah dan akan membagikan waktunya antara menghadiri sekolah dan mengembala. Bagaimanapun, anak-anak yang bekerja dan sekolah pada waktu yang sama tidak mendapat banyak keuntungan dari belajar karena anak-anak merasa mendapat tekanan dalam mengombinasikan waktunya untuk sekolah dan bekerja. Ditambah lagi, anak yang bekerja sebelum atau sesudah sekolah bisa saja tidak memiliki waktu untuk melakukan tugas sekolah dan juga akan merasa lelah di sekolah sehingga tidak mampu berkonsentrasi dan memberi perhatian penuh dalam kegiatan belajar.

Maitra dan Ray (2000) juga meneliti empat keputusan anak sekolah dan bekerja dengan melakukan perbandingan antara tiga negara yaitu Peru, Pakistan dan Ghana. Data yang digunakan ialah *Peru Living Standards Measurement Survey* (PLSS) 1994, *Pakistan Integrated Household Survey* (PIHS) 1991, dan *Ghana Living Standards Measurement Survey* (GLSS) 1988/89. Sample usia anak yang diteliti berbeda pada masing-masing negara yaitu usia anak 6 – 17 tahun untuk Peru, usia anak 10 – 17 tahun untuk Pakistan, sedangkan Gana menggunakan usia anak 7 – 17 tahun. Maitra dan Ray (2000) menggunakan Model *multinomial logit* dan *ordered probit* untuk melihat probabilitas anak sekolah saja, anak sekolah dan bekerja, anak tidak sekolah dan tidak bekerja, anak bekerja saja. Mereka menggunakan data variabel komunitas seperti, apakah rumah tangga memiliki akses air pipa, memiliki toilet, memiliki akses listrik, sumber utama air minum rumah tangga dan lain-lain. Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatnya penyediaan air meningkatkan probabilitas anak untuk sekolah dan bekerja di Peru, sedangkan tersedianya listrik meningkatkan probabilitas anak untuk sekolah.

Secara konseptual menyatakan bahwa anak yang berasal dari aset yang dimiliki rumah tangga kaya lebih memiliki banyak kesempatan untuk sekolah daripada aset yang berasal dari rumah tangga miskin. Namun, Bhalotra dan Heady (2003) menemukan hasil yang berbeda. Bhalotra dan Heady (2003) menguji ulang hubungan antara rumah tangga yang memiliki aset lebih banyak terhadap pekerja anak dan tingkat partisipasi sekolah di Ghana dan Pakistan. Penelitian ini menggunakan data dari *Ghana Living Standard Survey* (GLSS) pada tahun 1991/1992 dan *Pakistan Integrated Household Survey* (PIHS) pada tahun 1991. Variabel ukuran tanah digunakan sebagai proksi untuk menunjukkan kekayaan rumah tangga. Model yang digunakan untuk menganalisa probabilitas anak bekerja dan anak sekolah ialah model *probit* dan OLS (*Ordinary Least Square*). Hasilnya menunjukkan bahwa bertambahnya luas lahan memberi dampak bertambahnya waktu kerja anak secara signifikan terhadap anak perempuan Ghana dan Pakistan. Namun, tidak terdapat hubungan yang kuat untuk anak laki-laki sehingga bertambahnya aset berupa lahan yang dimiliki rumah tangga menurunkan kesempatan anak perempuan untuk menghadiri sekolah di Pakistan. Hal ini kemungkinan disebabkan orangtua lebih memilih melakukan investasi pendidikan (sekolah) kepada anak laki-laki karena anak laki-laki akan menggantikan peran orangtua di masa yang akan datang.

Pekerja anak tidak hanya ditentukan dari aset yang dimiliki oleh rumah tangga. Karakteristik anak, seperti umur anak dan jenis kelamin anak juga berperan dalam menentukan terjadinya pekerja anak. Karakteristik kepala rumah tangga, seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga perlu diperhitungkan dalam menentukan terjadinya pekerja anak. Khan (2003) menggunakan kontrol variabel lainnya dalam menentukan terjadinya pekerja anak. Urutan lahir anak memberi dampak yang signifikan terhadap keputusan anak bekerja atau anak sekolah. Anak yang lahir pada urutan pertama dan berjenis kelamin laki-laki menunda sekolahnya untuk bekerja. Pada karakteristik kepala rumah tangga, wanita memutuskan anaknya untuk bersekolah dari pada bekerja. Pendidikan orangtua memberikan dampak positif terhadap keputusan partisipasi anak sekolah dan negatif terhadap partisipasi pekerja anak. Pendidikan ibu memberi peranan yang lebih penting dibandingkan ayah. Begitu pula dengan karakteristik rumah tangga, seperti jumlah anggota rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal perlu diperhitungkan dalam menentukan terjadinya pekerja anak. Sehingga, jenis karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa negara sebelumnya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mencoba menggunakan variabel aset untuk melihat dampaknya terhadap keputusan anak. Namun, penelitian terdahulu belum menjelaskan secara rinci aset yang digunakan adalah aset produktif atau aset nonproduktif.

Sehingga, setelah menjelaskan beberapa penguraian teori dan hasil empiris mengenai hubungan aset produktif dan aset nonproduktif terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja pada penelitian-penelitian sebelumnya maka hipotesa penelitian ini adalah:

1. Aset produktif dan rumah tangga diduga memberi pengaruh lebih besar pada anak sekolah dan menurunkan anak bekerja.
2. Aset nonproduktif rumah tangga diduga memberi pengaruh lebih besar pada anak sekolah dan menurunkan anak bekerja.

Penelitian ini hendak membuka wawasan baru mengenai pengaruh aset produktif rumah

tangga terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja. Diduga efek pendapatan rumah tangga yang memiliki dan mengolah aset produktif memberikan pengaruh untuk meningkatkan kesempatan anak untuk sekolah dan menurunkan probabilitas anak bekerja. Penelitian ini menduga bahwa aset produktif rumah tangga memberikan dampak yang besar terhadap kesempatan anak untuk sekolah dibandingkan bekerja.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas sehingga pertanyaan yang timbul pada penelitian ini adalah: bagaimana dampak dari aset produktif yang dimiliki rumah tangga terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja? bagaimana pula dampak dari aset nonproduktif yang dimiliki rumah tangga terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja?

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada akademisi mengenai dampak aset rumah tangga terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja. Untuk lebih spesifik lagi, aset rumah tanggaperlu dibedakan menjadi aset produktif dan aset nonproduktif sehingga tujuan penelitian ini untuk menginformasikan bagaimana pengaruh aset rumah tangga tersebut terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja. Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia belum memberikan informasi mengenai dampak aset produktif dan aset nonproduktif terhadap keputusan anak sekolah dan anak bekerja. Serta, hipotesis yang berkembang dari penelitian terdahulu berbeda-beda.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari pendahuluan yang didalamnya menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka yang memuat kajian teoritis dan empiris mengenai pekerja anak dijelaskan. Lalu, metode penelitian yang menyajikan sampel dan sumber data, metode empiris, definisi operasional variabel, dan hipotesis penelitian. Hasil penelitian yang disajikan dengan analisis deskriptif dan hasil estimasi. Terakhir menyajikan kesimpulan.

METODOLOGI PENELITIAN

Model Empiris

Istilah anak-anak yang bekerja pada penelitian ini merujuk pada anak usia sekolah berumur 7-17 tahun yang belum menikah. Serta, anak yang dianggap sebagai bekerja pada definisi standar, yaitu terlibat dalam semua jenis kegiatan ekonomi. Anak-anak yang membantu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tidak dianggap sebagai anak yang bekerja. Sebaliknya, anak-anak yang melakukan pekerjaan apapun untuk mendapatkan pendapatan atau bahkan sekedar membantu kegiatan usaha milik keluarga, atau membantu pekerjaan orangtua tanpa dibayar dianggap sebagai bekerja dan oleh karena itu anak bekerja tanpa melihat bentuk pekerjaan, apakah itu berbahaya bagi anak-anak atau tidak. Pada penelitian ini istilah anak bekerja atau pekerja anak dapat digunakan secara bergantian tanpa kehilangan makna.

Penelitian ini menggunakan model *ordered probit* yang juga digunakan oleh Maitra dan Ray (2000). Pengaruh karakteristik rumah tangga yang didalamnya terdapat pula aset produktif dan aset nonproduktif, karakteristik kepala rumah tangga terhadap probabilitas anak bekerja dan anak sekolah diestimasi dengan menggunakan model *ordered probit*. Secara umum model *ordered probit* dinyatakan sebagai berikut:

$$y_i^* = x_i b + e_i, e_i \sim N(0,1), \forall i = 1, \dots, N \quad (3.1)$$

y_i^* merupakan variabel latent kontinu, kombinasi linier dari variabel prediktor x dan error term e yang terdistribusi normal. Selanjutnya, y_i adalah variabel ordinal yang teramati dan memiliki nilai 0 sampai dengan j . Didefinisikan terdapat *cut off points (threshold parameters)* sebagai berikut:

$$\mu_1 < \mu_2 < \mu_3 \dots < \mu_j \quad (3.2)$$

Probabilitas untuk masing-masing *outcomes* dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P[y_i = 0|x] &= P[y_i^* \leq \mu_1] \\ &= P[x_i b + e_i \leq \mu_1] \\ &= P[e_i \leq \mu_1 - x_i b] \\ &= \Phi[\mu_1 - x_i b] \\ &= 1 - \Phi[x_i b - \mu_1] \end{aligned} \quad (3.3a)$$

$$P[y_i = 1|x] = \Phi[\mu_2 - x_i b] - \Phi[\mu_1 - x_i b] \quad (3.4b)$$

Secara umum probabilita untuk *outcomes* j dinyatakan sebagai berikut:

$$P[y_i = j|x] = \Phi[\mu_{j+1} - x_i b] - \Phi[\mu_j - x_i b] \quad (3.5)$$

adalah *unobserved* kategori status anak. Sedangkan variabel yang bisa diamati adalah y_i yaitu urutan status sekolah dan kerja anak. Aktivitas bekerja bagi anak dianggap sebagai suatu hal yang buruk bagi kesejahteraannya dan bersekolah merupakan kegiatan yang paling baik dari sisi kesejahteraan anak. Status anak tidak bekerja dan tidak sekolah perlu diperhitungkan sebagai kondisi terburuk diantara status lainnya. Hal ini menyiratkan bahwa jika rumah tangga berpendapatan rendah mempertimbangkan bahwa keputusan anak untuk bekerja adalah hal yang buruk bagi anak, ada kemungkinan anak tidak diberi kesempatan untuk bekerja sehingga status anak menjadi tidak bekerja dan tidak pula sekolah. Pada status tersebut anak tidak mampu membantu untuk menambah pendapatan rumah tangga serta anak akan terus tidak mendapatkan kesempatan untuk sekolah (Balcolod dan Ranjan, 2008). Pandangan lain menurut Patrinos dan Psacharopoulos (1997) juga menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak dapat membantu mereka dalam proses sosialisasi, dimana dapat mengembangkan karakter anak untuk membangun rasa tanggung jawab. Maka, status anak bekerja relatif lebih baik jika dibandingkan dengan anak tidak sekolah dan tidak bekerja. Maka peneliti mengurutkan kemungkinan pilihan aktivitas anak menjadi 4 kategori status sebagai berikut:

$$y_i = \begin{cases} 0, & \text{jika } y_i^* \leq \mu_1, \text{ tidak bekerja dan tidak sekolah} \\ 1, & \text{jika } \mu_1 \leq y_i^* \leq \mu_2, \text{ jika anak bekerja saja} \\ 2, & \text{jika } \mu_2 \leq y_i^* \leq \mu_3, \text{ jika anak sekolah dan bekerja} \\ 3, & \text{jika } \mu_3 \leq y_i^* \quad , \text{ jika anak sekolah saja} \end{cases}$$

Secara empiris, model pilihan keputusan yang mungkin dihadapi anak adalah sebagai berikut:

$$y_i^* = \beta_0 + \beta_1 \text{aset}p_i + \beta_2 \text{aset}np_i + \beta_3 u_{\text{anak}_i} + \beta_4 jk_{\text{anak}_i} + \beta_5 ujk_{\text{anak}_i} + \beta_6 jk_{KRT_i} + \beta_7 KRTyos_i + \beta_8 j_{ART_i} + \beta_9 \text{rural}_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

= rumah tangga ke-i

= aset produktif

= aset nonproduktif

= umur anak

jk_{anak} = jenis kelamin anak

ujk_{anak} = interaksi umur anak dengan jenis kelamin anak

jk_{KRT} = jenis kelamin kepala rumah tangga

$KRTyos$ = lama pendidikan kepala rumah tangga

$jmlh_{ART}$ = jumlah anggota rumah tangga

$rural$ = daerah pedesaan

ε = error term

Pengukuran Nilai Aset Produktif dan Aset Nonproduktif

Dalam menentukan aset pada masing-masing rumah tangga berbeda-beda. Untuk tujuan penelitian ini, peneliti hendak mengklasifikasikan aset menjadi aset produktif dan aset nonproduktif yang diperlihatkan pada tabel 3.1 dan 3.2. Menurut Oliver dan Shapiro (2006) dan Sherraden (1991), aset didefinisikan sebagai stok kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kesejahteraan sehingga aset dapat digunakan sebagai sumber daya produktif yang menghasilkan keuntungan. Aset ini dapat dipertukarkan untuk beberapa nilai atau dapat diteruskan ke generasi berikutnya sehingga dalam penelitian ini, aset tersebut selanjutnya disebut sebagai aset produktif. Sedangkan aset nonproduktif ialah aset rumah tangga yang tidak digunakan sebagai sumber daya produktif yang menghasilkan keuntungan. Tidak seperti

pendapatan, yang didefinisikan sebagai aliran sumber daya, aset mengacu pada akumulasi kekayaan (Sherraden, 1991).

Metode pengukuran aset pada penelitian ini mengikuti metode yang dilakukan oleh Filmer dan Pritchett (2001). Filmer dan Pritchett (2001) menginvestigasi dampak dari status ekonomi rumah tangga terhadap pencapaian pendidikan anak di India. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut Filmer dan Pritchett (2001) memperkenalkan sebuah metode untuk menginvestigasi kekayaan rumah tangga terhadap pencapaian pendidikan anak tanpa menggunakan survey pendapatan atau pengeluaran. Mereka menggunakan data kepemilikan aset (seperti, apakah rumah tangga memiliki sepeda) dan menggunakan data karakteristik rumah tangga (seperti, banyaknya jumlah kamar, jenis toilet) yang selanjutnya disebut dengan indikator aset atau variabel aset. Selanjutnya, pada masing-masing variabel aset tersebut akan ditentukan bobotnya dengan menggunakan prosedur statistik dari komponen utama.

Tabel 1.
Daftar Aset Nonproduktif

No.	Jenis Aset	Keterangan
Data Nominal		
1.	Rumah	Nilai Finansial
2.	Tanah yang tidak digunakan untuk usaha tani	Nilai Finansial
3.	Kendaraan (mobil, sepeda motor, sepeda, dll)	Nilai Finansial
4.	Perlengkapan rumah tangga berupa barang elektronik (TV, kulkas, mesin cuci, komputer, dll)	Nilai Finansial
5.	Tabungan	Nilai Finansial
6.	Perhiasan	Nilai Finansial
7.	Perlengkapan rumah tangga lain (sofa, lemari, tempat tidur, dll)	Nilai Finansial
Data Kepemilikan (Binomial)		
8.	Status kepemilikan rumah	0=Tidak 1=Sendiri
9.	Status penggunaan listrik	0=Tidak 1=Ya
Data Karakteristik (Kategorikal)		
10.	Sumber air utama untuk kebutuhan minum	0=Lainnya 1=Ledeng/Air Mineral
11.	Bahan bakar utama rumah tangga untuk memasak	0=Lainnya 1= Gas/Listrik
12.	Sumber air untuk mencuci	0=Lainnya 1= Ledeng

Sumber: data IFLS Buku 2 tahun 2007

Tabel 2.
Daftar Aset Produktif

No.	Jenis Aset	Keterangan
1.	Tanah untuk lahan pertanian	Nilai Finansial
2.	Tanaman Tahunan	Nilai Finansial
3.	Bangunan untuk usaha tani	Nilai Finansial
4.	Ternak	Nilai Finansial

5.	Kendaraan	Nilai Finansial
6.	Traktor	Nilai Finansial
7.	Peralatan besar	Nilai Finansial
8.	Peralatan kecil	Nilai Finansial
9.	Aset lain yang digunakan untuk usaha produksi	Nilai Finansial

Sumber: Buku 2 data IFLS tahun 2007

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini ialah analisis deskriptif dan analisis hasil estimasi. Analisis deskriptif menjelaskan tentang status anak sekolah dan bekerja berdasarkan jenis kelamin dan umur anak, jenis kelamin kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga. Aset produktif dan aset nonproduktif dipaparkan pula secara deskriptif statistik pada bagian ini. Dari data IFLS 2007 diperoleh sampel sebanyak 2928 anak usia 7 – 17 tahun. Selanjutnya, pada bagian akhir menjelaskan analisis hasil estimasi keputusan anak sekolah dan bekerja.

Hasil estimasi partisipasi anak sekolah dan bekerja dapat dilihat pada tabel 4.7. Status anak yang menjadi variabel dependen berupa skala ordinal yang diurutkan dari kondisi terburuk sampai dengan kondisi paling baik. Dalam menganalisis *ordered probit* juga membicarakan kecenderungan atau peluang suatu peristiwa terjadi. Tanda positif dari koefisien menunjukkan bahwa peluang terjadinya *outcome* menuju *order* yang lebih tinggi semakin besar. Sedangkan, tanda negatif menyatakan bahwa probabilitas partisipasi meningkat menuju ke arah *order* yang lebih kecil. Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel independen utama yang menjadi perhatian pada penelitian ini ialah variabel aset produktif dan aset nonproduktif terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja pada rumah tangga. Pada hasil dapat dilihat bahwa aset produktif memberikan dampak positif terhadap keputusan anak sekolah. Pada tabel 4.8 dapat dilihat lebih jelas bahwa meningkatnya aset produktif akan menurunkan probabilitas anak bekerja sebesar 0,05 persen dan meningkatkan probabilitas anak sekolah sebesar 0,14 persen, *ceteris paribus*. Diduga meningkatnya aset produktif memberi dampak pada meningkatnya pendapatan rumah tangga sehingga probabilitas anak untuk sekolah lebih besar.

Probabilitas aset nonproduktif meningkat menuju ke arah *order* yang lebih tinggi yang artinya meningkatnya aset nonproduktif memberikan dampak yang lebih besar pada keputusan anak sekolah dan negatif pada anak bekerja. Meningkatnya kepemilikan aset nonproduktif menunjukkan bahwa kemapanaan dalam rumah tangga. Ketika rumah tangga telah mampu membeli aset yang tidak digunakan untuk usaha, hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut tidak lagi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari. Pada tabel 4.8 dapat dilihat lebih jelas bahwa meningkatnya kepemilikan aset nonproduktif dalam rumah tangga akan menurunkan probabilitas anak bekerja sebesar 0,75 persen, *ceteris paribus*. Di sisi lain meningkatnya kepemilikan aset nonproduktif dalam rumah tangga akan meningkatkan probabilitas anak sekolah sebesar 1,72 persen, *ceteris paribus*. Hal ini diduga bahwa meningkatnya aset nonproduktif dalam rumah tangga mencerminkan tingginya daya beli terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Serta, meningkatnya aset nonproduktif diduga menunjukkan tingginya kesejahteraan suatu rumah tangga. Rumah tangga yang telah mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, cenderung akan memenuhi kebutuhan tersier. Sehingga aset nonproduktif cenderung menurunkan kesempatan anak untuk bekerja.

Karakteristik anak seperti umur anak merupakan parameter penting dalam menentukan keputusan anak sekolah atau bekerja. Menurunnya probabilitas anak untuk sekolah seiring dengan bertambahnya umur anak mencerminkan kemampuan fisik dan mental anak telah siap untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Bertambahnya umur anak, maka meningkatnya potensi anak untuk mendapatkan penghasilan membantu rumah tangga sehingga anak keluar dari sekolah. Selain itu, variabel jenis kelamin anak menunjukkan bahwa anak laki-laki mendapatkan probabilitas yang besar tetapi tidak signifikan terhadap keputusan untuk sekolah. Hal ini diduga baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk

mendapatkan keputusan yang terbaik yaitu sekolah. Interaksi umur anak dan jenis kelamin anak menunjukkan bahwa dampak umur anak terhadap probabilitas anak sekolah dan anak bekerja pada anak laki-laki cenderung lebih tinggi daripada anak perempuan, tapi tidak signifikan secara statistik.

Tabel 3.

Hasil Estimasi Keputusan Anak Sekolah & Bekerja

Variabel	Coef.	Std Err.
aset_produkatif	0,0172	0,0134
aset_nonprodukatif	0,1507***	0,0345
Umur_Anak	-0,1486***	0,0168
JK_Anak (Laki-laki=1)	0,1518	0,3200
UmurJK_Anak	-0,0161	0,0234
JK_KRT (Perempuan=1)	0,0819	0,1166
KRTyos	0,0351***	0,0095
Jumlah ART	0,0350	0,0279
Daerah (Pedesaan=1)	-0,1132	0,0833
/cut1	-3,0703	0,3251
/cut2	-2,7806	0,3242
/cut3	-2,7438	0,3240
Number of obs	2.928	
Prob > chi2	0,0000	
Pseudo R2	0,1196	
Log Pseudolikelihood	-1095,6776	

Sumber: data diolah

Parameter jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan hal penting dalam menentukan keputusan anak bekerja. Penelitian ini menggunakan dummy satu untuk kepala rumah tangga perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan sebagai kepala rumah tangga memberi dampak yang positif. Namun, dampak tersebut tidak signifikan terhadap keputusan anak untuk sekolah. Kepala rumah tangga laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang sama bahwa keputusan terbaik anak ialah bersekolah.

Pendidikan kepala rumah tangga memainkan peranan positif dalam menentukan probabilitas anak untuk sekolah. Pendidikan kepala rumah tangga dilihat dari lama bersekolah yang ditempuh dalam hitungan tahun. Dari nilai *marginal effect* menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan kepala rumah tangga akan meningkatkan probabilitas anak sekolah 0,39 persen dan menurunkan probabilitas anak untuk bekerja sebesar 0,15 persen. Hal ini disebabkan karena kepala rumah tangga yang berpendidikan memiliki persepsi bahwa investasi pendidikan pada anak memberikan manfaat yang lebih besar dimasa yang akan datang. Serta, orangtua yang berpendidikan cenderung membuat anak-anak memperoleh pendidikan sama bahkan lebih tinggi dari pendidikan mereka. Hal yang sama ditemukan oleh Ali dan Khan (2003), probabilitas anak untuk sekolah meningkat sebesar 9,7 persen dengan meningkatnya satu tahun rata-rata pendidikan kepala rumah tangga di pedesaan Pakistan. Khan (2003) juga menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga memberikan dampak yang negatif dan signifikan terhadap anak bekerja. Rata-rata, bertambahnya satu tahun pendidikan kepala rumah tangga menurunkan probabilitas anak untuk bekerja sebesar 10,5 persen. Setiap penambahan satu tahun pendidikan orangtua menurunkan kemungkinan anak untuk bekerja saja dan melakukan pekerjaan rumah masing-masing sebesar 10 persen dan 18 persen. Pendidikan kepala rumah tangga akan mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam pekerjaan atau melakukan pekerjaan rumah. Jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap probabilitas anak sekolah. Bertambahnya anggota rumah tangga meningkatkan probabilitas anak sekolah sebesar 0,39 persen, Serta, bertambahnya anggota rumah tangga menurunkan probabilitas anak untuk bekerja sebesar 0,15 persen dan sekolah sekaligus bekerja sebesar 0,02 persen. Hal ini diduga bahwa bertambahnya anggota rumah tangga dapat membantu rumah tangga dalam membagi tugas sehingga beban anak untuk bekerja berkurang. Apabila terdapat anggota rumah tangga yang terlebih dahulu telah menyelesaikan sekolah dan telah mendapatkan penghasilan maka akan cenderung membantu

anggota rumah tangga lainnya yang masih usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan.

Selanjutnya, variabel daerah pedesaan memberi dampak yang negatif terhadap keputusan anak untuk sekolah pada rumah tangga pedesaan namun tidak signifikan. Diduga penyebab lebih tingginya proporsi anak-anak yang bekerja di daerah pedesaan adalah kurangnya ketersediaan sarana pendidikan, terutama untuk tingkat lanjutan dibandingkan daerah perkotaan, bahkan ada desa yang tidak memiliki sarana tersebut, sehingga untuk sekolah seorang anak harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Sedikit banyaknya kondisi seperti ini akan mempengaruhi keinginan orangtua untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah, baik karena alasan keselamatan, kelelahan, maupun perhitungan biaya transportasi. Tabel *marginal effect* disajikan untuk menginformasikan besar kecilnya probabilitas variabel aset produktif, aset nonproduktif, umur anak, pendidikan kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Secara kuantitatif tidak masalah untuk menghitung marginal effect untuk variabel jenis kelamin anak, interaksi umur anak dan jenis kelamin, jenis kelamin rumah tangga dan variabel daerah pedesaan. Namun *marginal effect* tidak dapat digunakan untuk menginterpretasikan variabel-variabel tersebut.

Tabel 0.
Hasil Estimasi *Marginal Effect* Keputusan Anak Sekolah & Bekerja

Variabel	Tidak sekolah & tidak bekerja	Bekerja	Sekolah & Bekerja	Sekolah
aset_produkatif	-0.0008 (0.001)	-0.0005 (0.0005)	-0.0001 (0.0001)	0.0014 (0.0015)
aset_nonproduktif	-0.0009** (0.0042)	-0.0075** (0.0021)	-0.0009** (0.0003)	0.0172** (0.0065)
Umur_Anak	0.0009** (0.0042)	0.0063** (0.0020)	0.0009** (0.0035)	-0.0166** (0.0064)
JK_Anak (Laki-laki=1)	-0.0100 (0.0237)	-0.0064 (0.0147)	-0.0009 (0.0022)	0.0174 (0.0401)
UmurJK_Anak	0.0009 (0.0012)	0.0006 (0.0008)	0.0001 (0.0001)	-0.0017 (0.0022)
JK_KRT (Perempuan=1)	-0.0057 (0.0076)	-0.0037 (0.0050)	-0.0005 (0.0007)	0.0108 (0.0134)
KRTyos	-0.0022** (0.0010)	-0.0015** (0.0005)	-0.0002** (0.0001)	0.0039** (0.0015)
Jumlah ART	-0.0022 (0.0018)	-0.0015 (0.0012)	-0.0002 (0.0001)	0.0039 (0.0032)
Daerah (Pedesaan=1)	0.0061 (0.0050)	0.0042 (0.0033)	0.0006 (0.0005)	-0.0110 (0.0088)
N	2.928	2.928	2.928	2.928

Ket.: * $p < 0,1$; ** $p < 0,05$; *** $p < 0,01$

Sumber: IFLS 2007, diolah dari data sample

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini melakukan identifikasi dampak dari kepemilikan aset produktif dan aset nonproduktif pada rumah tangga terhadap keputusan anak bekerja dan sekolah dengan menggunakan data *Indonesian Life Family Survey* (IFLS) 2007.

Keputusan dibedakan menjadi empat status anak yaitu anak tidak bekerja dan tidak sekolah, anak bekerja saja, anak bekerja dan sekolah dan anak sekolah saja. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan aset produktif dan nonproduktif memberikan dampak positif terhadap anak sekolah dan negatif terhadap anak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan aset rumah tangga memberikan kesempatan anak untuk sekolah dan menurunkan pekerja anak. Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa karakteristik anak, seperti umur anak memberikan dampak yang negatif terhadap anak sekolah.

Meningkatnya umur anak memberikan peluang yang lebih besar untuk anak bekerja. Interaksi umur anak dan jenis kelamin anak menunjukkan bahwa dampak umur anak terhadap probabilitas anak sekolah dan anak bekerja pada anak laki-laki cenderung lebih tinggi daripada anak perempuan. Selain itu, peran karakteristik kepala rumah tangga, seperti lama

pendidikan kepala rumah tangga memberikan dampak positif terhadap anak sekolah. Rumah tangga yang memiliki kepala rumah tangga yang berpendidikan cenderung akan memutuskan anak untuk sekolah dibandingkan bekerja. Serta, karakteristik jenis kelamin kepala rumah tangga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap keputusan anak sekolah dan bekerja. Kepala rumah tangga laki-laki maupun perempuan diduga memiliki ekspektasi yang sama bahwa keputusan yang terbaik untuk anak yang diinginkan ialah sekolah. Variabel jumlah anggota rumah tangga memainkan peranan positif terhadap keputusan anak sekolah, dikarenakan adanya motivasi dan dukungan antara tiap anggota rumah tangga untuk memberi kesempatan anak usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan bekerja. Selanjutnya, rumah tangga yang tinggal di pedesaan memberikan dampak yang negatif terhadap anak sekolah tetapi tidak signifikan.

Saran

Implikasi dari penelitian ini ialah hendaknya rumah tangga yang memiliki pendapatan sangat rendah atau cenderung miskin dimudahkan dalam memiliki dan mengolah aset produktif. Dalam mengolah aset tersebut diperlukan bimbingan yang ketat agar produktifitas aset semakin meningkat. Selain itu, rumah tangga tersebut perlu mendapat perhatian khusus untuk dibantu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya agar terhindar terjadinya potensi pekerja anak dalam mengolah aset produktif rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Admassie, A. (2002). The Implication of Asset Ownership on Child Work in Rural Ethiopia. *Ethiopian Journal of Economics*, 11(2), 25-58.
- Aryeetey, E. (2004). Household Asset Choice Among The Rural Poor In Ghana. Paper presented at "Understanding Poverty in Ghana" workshop at the Institute of Statistical, Social and Economic Research, July 18–20, University of Ghana, Legon.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Pekerja Anak di Indonesia 2009*. Katalog BPS: 2306002. Badan Pusat Statistik, Organisasi Perburuhan Internasional.
- Bar, Talia. dan Basu, Kaushik. (2009). Children, Education, Labor, and Land: In the Long Run and Short Run. *Journal of the European Economic Association*, Vol. 7. No. 2/3
- Basu, K. dan Van, Pham H. (1998). The Economic of Child Labor. *American Economic Review*, Vol. 88(3), 412-427
- Basu, K., Das S., dan Dutta, B. (2007). Child labor and Household Wealth: Theory and empirical evidence of an inverted-U. Bonn, Germany: Institute for the Study of Labor.
- Bacolod, Marigee P. dan Priya, Ranjan. (2008). "Why Children Work, Attend School, or Stay Idle: The Roles of Skills and Household Wealth." *Economic Development and Cultural Change*, 56(4): 791-828.
- Bhalotra, S. dan Chris Heady. (2003). Child Farm Labour: The Wealth Paradox. *The World Bank Economic Review*, Vol.17, No. 2. Oxford University Press
- Blunch H. Niels. dan Verner, Dorte. (2001). *The Link between Poverty and Child Labor: The Ghanaian Experience*. World Bank and The George Washington University.
- Cockburn, John dan Dostie, Beniot. (2007). Child Work and Schooling: The Role of Household Asset Profiles and Poverty in Rural Ethiopia. *Journal of African Economies*, Vol. 16(4), 519-563.
- Dar, A., N.-H. Blunch, B. Kim., dan M. Sasaki. (2002). Participation of Children in Schooling and Labor Activities: A Review of Empirical Studies, Social Protection Discussion Paper 0221, World Bank, Washington D.C.
- Fallon, P. dan Z. Tzannatos. (1998). *Child Labor: Issues and Directions for the World Bank*, Washington DC: The World Bank (Social Protection, Human Development Network).
- Filmer, D. dan L.H. Pritchett. (1999). "The Effect of Household Wealth on Educational

- Attainment: Evidence From 35 Countries.” *Population and Development Review* 25(1):85–120.
- Filmer, D. dan L. H. Pritchett. (2001). Estimating Wealth Effects Without Expenditure Data—Or Tears: An Application to Educational Enrollments in States of India. *Demography*, Volume 38-Number 1 February 2001: 115-132.
- Jensen, Peter. dan Helena Skyt Nielsen. (1997). Child Labour or Schooling Attendance? Evidences from Zambia. *Journal of Population Economics* 10:4, 407-424.
- Khan, Rana Ejaz Ali. (2003). Children in Different Activities: Child Schooling and Child Labour. *The Pakistan Development Review* 42:2, 137-160.
- Kis-Katos K dan Schulze G. (2011). Child Labour in Indonesian Small Industries. *The Journal of Development Studies*, 47:12, 1887-1908.
- Maitra, Pushkar dan Ray, Ranjan. (2000) “The Joint Estimation of Child Participation in Schooling and Employment: Comparative Evidence from Three Continents”. *Oxford Development Studies* Volume 30, no. 1.
- Oliver, M. dan Shapiro, T. (2006). *Black wealth, White wealth: A new perspective on racial inequity*. New York: Routledge.
- Pasay, N. Haidy. (2007). Child Labor Development in Indonesia: A Review. *Journal of Population*, Vol 13. No. 2, December 2007: 91-119.
- Patrinós, H. A. dan Psacharopoulos, G. (1997). Family size, Schooling and Child Labor in Peru – An empirical analysis. *Journal of Population Economics*. 10 : 387-405.
- Sherraden, M. (1991). *Assets and the Poor: A New American Welfare Policy*. Armonk, NY: M.E. Sharpe.
- Torimiro, D. O. dan Dionco-Adetayo, E. A. (2005). Children Involvement in Entrepreneurship in Rural Communities: An Attitudinal Analysis. *Technovation*, 25(6).683-689.
- Usman, Hardius dan Nachrowi N. D. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia. Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.